

Nunung Deni Puspitasari

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Tiga @inta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Nunung Deni Puspitasari

Tiga Cinta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

TIGA CINTA

Cerita Anak

Penulis : Nunung Deni Puspitasari

Penyunting : Tirta Suwondo

Ilustrator : Asita

Penata Letak : Lutfhi

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tiga Cinta

Nunung Deni Puspitasari; Tirta Suwondo (Penyunting).

Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

viii + 46 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN : 978-602-6284-43-3

Cetakan pertama, Mei 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Kali ini Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan sepuluh cerita anak karya sepuluh penulis Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka penyusunan materi bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa berupa cerita anak bagi siswa SD dan siswa SLTP. Hal ini berkaitan dengan kesadaran bahwa sesungguhnya

banyak pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca karya sastra, yang dalam hal ini adalah cerita anak. Cerita anak yang telah disajikan ini diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan pelajaran baru dari sebuah cerita yang membangun akhlak mulia. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Apalagi, belakangan dapat dilihat bahwa anak-anak (pelajar) pendidikan dasar dan menengah mulai beranjak dewasa sebelum waktunya dengan adanya pengaruh media sosial dan kemudahan berselancar di internet. Hal tersebut tentu saja perlu dihalau dengan menyajikan cerita-cerita bermuatan nilai-nilai moral sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis buku ini. Kritik dan saran yang membangun tentu saja kami butuhkan dari sidang pembaca. Semoga buku cerita anak ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Yogyakarta, Mei 2017

Salam kami,

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Salah satu hal mendasar yang sangat penting dikembangkan dalam bidang kebudayaan adalah tradisi literasi. Tradisi literasi perlu terus dipupuk dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas, toleran, dan memiliki wawasan kebangsaan. Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia masih “jalan di tempat” karena kurangnya bahan bacaan bermutu yang pada gilirannya menyebabkan tumpulnya minat baca siswa, tidak terciptanya generasi yang cerdas. Dalam upaya mendukung tradisi literasi itulah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai instansi yang melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, mengadakan kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar.

Kegiatan tersebut berupa penyediaan dan pemenuhan buku bacaan bermutu bagi siswa di sekolah tingkat dasar (SD dan SLTP) oleh 10 orang penulis cerita anak yang berbakat dan memiliki pengalaman dalam penulisan cerita anak. Sepuluh penulis dan karya mereka adalah sebagai berikut: (1) Acep Yonny dengan karya *Bejo, Si Anak Elang Jawa*, (2) Nurul Latiffah dengan karya *Keajaiban Buku Harian Nesia*, (3) Bagong Soebardjo dengan karya *Maafkan Kami, Pak Harun*, (4) Tria Ayu

Kusumawardhani dengan karya *Mewarnai Dunia Gendhis*, (5) Fahrudin Khozy dengan karya *Pelajaran dari Siswa Pindahan*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SD, (6) Albertus Sartono dengan karya *Persahabatan yang Memperkuat*, (7) Else Liliani dengan karya *Aruna*, (8) Umi Kulsum dengan karya *Jalan tak Lagi Terjal*, (9) Kusmarwanti dengan karya *Rindu Puti pada Purnama*, dan (10) Nunung Deni Puspitasari dengan karya *Tiga Cinta*—kelima karya tersebut diperuntukan bagi siswa SLTP.

Buku-buku tersebut menjadi sangat penting dalam konteks menumbuhkan kesadaran bagi siswa SD dan SLTP akan nilai persahabatan, kebersamaan, keluarga, lingkungan, saling menghargai, indahnya perbedaan, dan pada tataran yang lebih luas buku-buku cerita tersebut mampu mengembangkan wawasan kebangsaan yang berbeda namun tetap satu (kebinekaan).

Yogyakarta, Mei 2017

Takzim,

Panitia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISIv

1. Emak Pingsan.....1

2. Permusuhan Nek Wan dan Mak Itam.....9

3. Selamat Datang, Adik.....18

4. Bapak Pulang?29

5. Cita-cita Ning37

1.

Emak Pingsan

“**Buuuk!**” Keasyikan Ning mandi bersama teman-temannya terhenti. Ning mendengar suara bergedebuk di papan kayu bertingkat dua. Tempat Emaknya biasa mencuci pakaian sambil menunggu Ning. Ya, Ning memang sering berenang di sungai. Lebarnya bisa mencapai dua ratus meter bahkan lebih. Ah, kini mata Ning terhenti memandang. Pada tubuh yang terkulai di antara pakaian kotor itu.

“Maak! Masyaallah!” Ning berteriak. Sambil berusaha berenang mencapai seberang. Ia tak peduli air yang masuk ke telinga dan hidung. Pikiran Ning hanya pada emaknya. Setibanya di seberang, Ning menerobos kerumunan orang. Mereka menutupi emaknya.



“Emakmu harus segera dibawa ke rumah sakit, Ning!” teriak orang-orang sekitar. Ning hanya garuk-garuk kepala.

Akhirnya Emak dibawa pulang. Rumah Ning memang berbentuk *lamin*. Didiami oleh Nek Wan, Nek Aki, Emak, Bapak, dan Pak Cik. Sekarang tampak kosong. Tak kelihatan Nek Wan. Biasanya, ia meracik daun sirih, air kapur, dan buah pinang. Semuanya ditumbuk dalam tabung kecil. Sebuah tabung yang terbuat dari bambu. Lengkap dengan tusukan kayu kecil sebagai penumbuk. Nek Aki tentu belum pulang juga dari pasar. Ia penjual buah-buahan. Hai, Nek Wan?! Ke manakah ia? Ning tahu, beliau juga tak pergi ke ladang hari ini. Ah....

Di saat genting seperti itu muncullah Mak Itam. Ia bekerja sebagai dokter di Selakau. Ia meletakkan tangannya di dahi Emak. Tapi, Ning tak melihat mulutnya komat-kamit. Seperti Nek Aki ketika sedang mengobati orang sakit. Di telinga Mak Itam dipasang sebuah alat. Ada lagi benda memanjang. Sambungan dari alat di telinga yang ditempelkan di dada Emak. Lima menit kemudian ia melepas alat itu. Mak Itam pun melempar senyum kepada Ning.

“Emakmu tak *ape-ape*. Hanya kecapekan. Kau ambillah air hangat. Sebentar lagi emakmu siuman.”

Aneh? Hanya dengan meletakkan alat itu ke dada. Lantas menyentuh dahi dan memegang tangan. Mak Itam bisa bilang emak tak apa-apa? Padahal Nek Aki harus berkerlingat untuk mengetahui sakit orang lain. Tapi, Ning meyakini saja apa kata Mak Itam. Belum sempat Ning pergi, Nek Wan datang. Ia berdiri di depan pintu masuk rumah. Matanya melotot. Tangannya berkacak pinggang. Mulutnya bergerak-gerak. Susur di mulutnya terlalu besar. Sampai-sampai tak muat! Hahaha! Sekilas mengingatkan Ning pada Pipiyot. Nenek sihir jahat yang pernah dilihatnya di sebuah majalah anak-anak.

“Berani ya kau masuk ke rumahku,” kata Nek Wan. Suaranya menakutkan. Kalau sedang begitu, nenek memang baru marah. Mak Itam justru terlihat tenang. Dengan penuh hormat, Mak Itam menjelaskan permasalahannya. Namun, belum sampai Mak Itam menjelaskan, Nek Wan mengusirnya.

“Wan, Mak Itam tadi membantu Ning. Ia menolong Emak. Kalau tidak.... ”

“Kau ni anak kecil. Tahu *ape*?”

Tak terasa air mata Ning meleleh. Ning benci kecengengannya sendiri. Kenapa Ning tak bisa setenang Mak Itam? Apalagi di depan Nek Wan? Ah, Ning ingin seperti Mak Itam. Cantik dan pintar. Namun, bagaimanapun sekarang Ning harus menghadapi kemarahan Nek Wan. Tentu saja Nek Wan marah sama Mak Itam. Karena Nek Wan menganggap Mak Itam saingan Nek Aki.

Emak ternyata hamil. Dua bulan dua minggu. Bisa jadi, pingsan Emak itu adalah pertanda kehamilan. Asyik! Berarti Ning akan punya adik. Sudah lama Ning menantikan. Teman-teman Ning punya adik di usianya yang juga masih kecil. Pantaslah kalau di usia Ning sekarang juga begitu. Hmmm, sembilan tahun. Ning bisa membayangkan hari-harinya nanti akan sangat menyenangkan. Kelak, Ning bisa memanjat pohon ceremai bersama adiknya. Bisa membuat rumah-rumahan dari tanah lempung yang becek. Tepat di bawah rumah *lamin*.

Semua orang memperlakukan Emak sangat hati-hati. Dari makan sampai kerja Emak. Bapak juga selalu pulang lebih cepat. Yang pasti tak sampai berhari-hari. Kalau pagi berangkat, sorenya sudah sampai rumah. Ning sekarang menggantikan emaknya berbelanja. Di toko orang Cina yang biasa dipanggil Babah Liong. Senang Ning berjalan-jalan melewati jembatan. Menuju jalan raya. Sepanjang jalan ia temui toko-toko. Sebagian besar dihuni orang Cina. Pasar Selakau nama tempat itu. Beberapa teman Ning adalah orang Cina. Meilan, salah satunya. Meilan adalah teman akrab Ning di sekolah. Ning sering mampir ke rumah Meilan. Sepulang sekolah. Meilan juga sering meminjami buku cerita. Atau, mengajak Ning menonton televisi.

Mei. Begitulah Ning biasa memanggil Meilan. Ia anak satu-satunya Babah Liong.

“Kau nonton televisi lagi di rumah Babah Liong. Belanja kok lima jam!” Emak mencecar Ning. Begitu ia pulang dari belanja.

“Iya, Mak. Mei ditinggal sama Babah. Ning diminta Babah menemani Mei. Pembantunya punya kerja jaga toko. Ini, Ning dikasih uang sekadarnya.”

“Uang sekadarnya? Untuk apa itu?”

“Mungkin karena Ning mau menemani Mei.” Ning terbata-bata mengingat kalimat Babah Liong ketika memberikan uang kepadanya.

“Tak *elok* (pantas), Ning!”

“Ning sudah menolak, Mak. Tapi, Babah Liong tetap memberikan.”

Emak diam. Ning tahu, emaknya tak bakal marah.

“Mak, uangnya akan Ning tabung buat adik.”

Ning tersenyum dikulum. Dalam hati, Ning tetap berniat ingin menabung. Kelak, akan ia berikan sebagian tabungannya.... Buat sang adik terkasih!

Hmmm, hari itu Ning telah berbohong kepada emaknya. Sebetulnya, ia dikasih uang Babah Liong karena menyelamatkan Mei! Dari lemparan batu anak-anak bengal! Anak-anak itu bukanlah orang Cina. Ya, Ning menyembunyikan Mei di belakangnya. Begitu anak-anak bengal yang suka bikin onar di jalanan itu muncul, langsung melempari batu. Waktu itu Ning bilang, “Jangan cuma Mei yang dilempari batu! Tapi, aku! Lempari aku juga dengan batu! Mei kawanku! Kejam kalian!” Seketika gerombolan anak-anak bengal itu kabur. Dan, Mei menceritakan semuanya kepada Babah Liong.

“Malu aku kalau dibilang pahlawan sama Emak. Maafkan Ning, Mak. Hari ini, aku berbohong kepadamu. Maksud bohongku adalah baik.... ” gumam Ning. Ia berkata kepada dirinya sendiri. Lantas, Ning menyisakan sebagian uangnya. Ia simpan ke dalam tabungan plastik berbentuk teletubbies.

Itulah uang sebagai wujud ucapan terima kasih. Hmmm, dari orang Cina yang baik. Siapa lagi kalau bukan Babah Liong!

2.

Permusuhan Nek Wan dan Mak Itam

Cuaca sangat panas. Jembatan Ampera serasa gurun pasir tandus. Ning melewati jembatan itu dengan gerah. Air sungai berkilau-kilau diterpa matahari. Siang itu, Ning baru pulang sekolah. Setibanya di rumah, Ning melihat Nek Wan. Ia sedang menyiapkan sampan. Ah, bersama Pak Cik di pinggir sungai.

Nek Wan melambaikan tangan. Sebuah isyarat agar Ning mendekat.

“Sudah shalat? Temani Nek Wan menggiling beras, ya?”

“Sudah, dong! Kalau soal shalat pasti nomor satu! Baiklah. Ning ganti baju dulu.”

Ning paling suka kalau diajak menggiling beras. Perjalanan menuju penggilingan begitu menyenangkan. Mereka akan bersampan. Tempatnya sekitar setengah



jam dari rumah. Menyusuri sungai yang banyak pepohonan di kanan-kirinya. Akan terlihat pula para pendatang. Mereka menanam ladang di sekitar pinggir sungai. Kata Nek Wan, sebagian dari mereka adalah orang-orang Madura. Sebagian lagi orang-orang Sumatra. Sisanya berasal dari provinsi lain di seluruh Indonesia.

Beras yang akan digiling teronggok di dalam sampan. Bang Yanto, tetangga sebelah, ikut membantu menemani Nek Wan. Pak Cik tak bisa ikut membantu. Anak Pak Cik, keponakan Ning, sedang sakit panas.

“Ayo, Ning. Bantu Bang Yanto mendayung. Biar Nek Wan istirahat,” rajuk Bang Yanto. Sambil membenahi susunan karung beras di sampan.

Hutan di kiri kanan sungai mulai terlihat. Untung air tak pasang. Hingga tak susah membawa sampan. Apalagi ketika melewati jembatan. Aih, suara-suara kera terdengar jelas di telinga Ning. Mungkin kera-kera itu mencium bau manusia yang datang ke singgasananya. Ning meraih buah mangga yang bergelantungan. Menjorok ke tengah sungai. Nek

Wan senyum-senyum saja. Bang Yanto menurunkan tiga karung beras. Setibanya di pinggir sungai arah ke penggilingan. Ning mendengar suara Nek Wan memaki-maki seseorang. Padahal baru turun dari sampan. Belum sempat berjalan ke penggilingan. Ning menyimak dengan cermat. Ternyata Mak Itam ada di penggilingan juga.

“Kau racuni pula anak Cik. Panas badannya!”

Mak Itam diam. Ia selalu mengalah jika Nek Wan marah. Bang Yanto menengahi. Kemarahan Nek Wan belum reda. Kudekati Mak Itam. Ia tersenyum.

“Katanya kau mau mampir ke rumahku. Aku sedang sibuk memberikan imunisasi. Tentu, untuk anak-anak balita. Kalau tertarik, kau bisa membantu,” ujar Mak Itam. Mengalihkan kemarahan Nek Wan.

“Maaf. Di rumah, Emak tak bisa ditinggal. Kurang dua bulan lagi melahirkan. Dan Bapak pulang sore kalau melaut. Tapi, akan saya usahakan.”

Kembali Nek Wan naik pitam.

“Ning, Ning.... Jangan jadi anak durhaka kau! Berteman dengan orang yang suka meracuni!”

Mak Itam mengarahkan kepalanya ke Nek Wan. Bermaksud menyuruh Ning mendekati Nek Wan. Ning terpaku.

“Maaf, Mak Itam. Nek Wan menghina Mak Itam terus,” kata Ning. Sembari berjalan mendekat ke arah Mak Itam.

“Hus, tak boleh bicara begitu. Nek Wan kan belum tahu manfaat imunisasi. Sudahlah. Mak pulang dulu,” tutur Mak Itam bijak. Sembari berbisik. Mudah-mudahan pendengaran Nek Wan tak begitu jelas menangkap bisik-bisik Ning dan Mak Itam.

“Ning, kemari kau!” Nek Wan berteriak garang.

Ning memandang punggung Mak Itam. Ia pergi. Semakin jauh. Badannya memang kecil tapi berotot. Tampak indah jika sedang mendayung sampan. Ning membalikkan muknya. Memandang Nek Wan.

“Jangan sekali-sekali kau dekati dia. Kau pun nanti diracuninya!”

Kali ini Ning menahan tawa. Ia mendadak merasa mau pipis.

“Kau mau ikut mencari kayu bakar di hutan?”

Aih, hampir saja tenggorokan Ning tersedak. Pak Cik mengagetkannya.

“Jadi perawan jangan suka bengong. Nanti cepat tua.”

“Ah, Pak Cik. Ning baru berpikir nih. Enak bener pisang gorengnya. Hehehe.”

“Eh, tadi Pak Cik mau mengajak ke mana?”

“Mencari kayu bakar di hutan. Persediaan kayu bakar kita menipis. Kan Pak Cik tak ada teman. Kau mau menemani cari kayu bakar? Sekolahmu kan libur. Lagi pula, Ning tak usah membantu. Cukup jadi teman saja.”

Ning mengangguk. Tanpa harus diminta Ning sebenarnya mau. Sudah sejak lama ia ingin ikut ke hutan. Tapi, selalu dilarang Nek Wan. Beliau selalu menganggap Ning ingusan. Tak pantaslah masuk hutan. Tetapi, sekarang ada yang menawarinya. Tentu saja Ning sanggup.

Berbekal pisau, parang, dan tali mereka berangkat. Pak Cik juga membawa korek, garam, dan kecap plastik.

“Kok repot-repot, sih? Bawa garam dan kecap segala?”

“Oh, ini untuk bumbu. Siapa tahu kita dapat binatang buruan.”

Ning mengangguk-angguk. Cepat-cepat mereka membereskan keperluan untuk pergi ke hutan.

“Mudah-mudahan air tak pasang. Kalau pasang, kita repot melewati jembatan-jembatan,” ujar Pak Cik. Ning hanya bisa diam. Dan berdoa semoga apa yang diharapkan pamannya terkabul.

Setelah menyusuri sungai, sampailah mereka di hutan. Ning duduk di bawah pohon yang rindang. Ia begitu bahagia. Emaknya juga sering bercerita. Kalau pas pergi ke hutan, pasti akan mendengar suara-suara merdu binatang. Selain kera adalah suara burung-burung berkicau. Sekarang Ning mengalaminya sendiri. Apa yang pernah diceritakan emaknya sungguh benar. Pemandangan di dalam hutan pun sangat indah. Tapi, tiba-tiba Ning menggelinjang. Bulu kuduknya berdiri. Ada binatang bergerak melata di sampingnya. Badannya gemetar.

Ah, ternyata seekor ular. Besarnya hampir sama dengan betis pamannya. Ular itu melingkar di samping

Ning. Kepalanya berdiri. Mendesis-desis bagaikan senang melihat Ning. Bisa jadi, ular itu belum makan sehari-hari. Hiiii!!!!

“Pak Cik!” teriak Ning. Ning tak berani menggerakkan badan. Dari arah depan terdengar suara daun kering diinjak. Keras. Suara gedebuk pun menyusul. Ternyata kaki pamannya. Ia setengah berlari mendekati Ning.

“Ada apa?” Rupanya Pak Cik belum melihat ular itu. Ning menggerakkan matanya ke arah ular itu. Pak Cik terperanjat. Namun, dengan cepat berubah tersenyum. Dengan sigap Pak Cik menangkap ular itu. Dengan kayu yang cukup besar dipukulnya kepala ular itu. Seketika ular itu menggelepar. Tak lama kemudian tak bergerak. Ning lunglai. Ia ketakutan. Pak Cik malah tertawa lepas.

“Kau beruntung, Ning. Inilah gunanya garam dan kecap. Kau bisa makan siang sekenyangnya!”

Ning mendelik. Matanya yang bulat hampir keluar. Baru kali ini ia bakal makan daging ular. Pas umurnya sembilan tahun! Aih, perutnya tiba-tiba menjadi mual.

“Hahaha.... Kau belum pernah merasakan daging ular, ya? Lebih enak dari daging ayam. Khasiatnya

juga lebih banyak. Kebetulan ini ular yang tak buas. Kalaupun kamu digigit bisanya tak mematikan. Masih mungkin untuk ditolong. Syukurlah, kamu tak digigit.”

Cekatan Pak Cik menguliti ular dan membumbuinya. Tadinya Ning tak mau mencicipi. Setelah melihat pamannya makan dengan lahap, akhirnya Ning mau juga. Lagi pula Ning memang lapar. Ning menggigit daging ular yang sudah dibakar itu. Perlahan-lahan. Satu gigitan, dua gigitan. Sampai akhirnya ia menghabiskan jatah dagingnya.

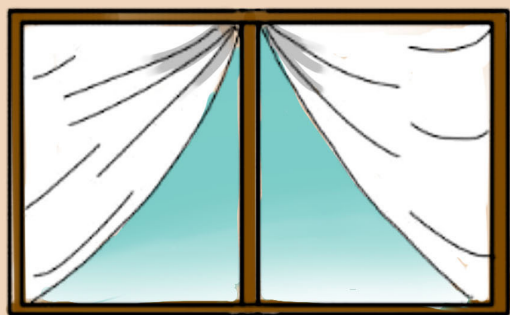
Wah, wah, wah. Benar-benar pengalaman yang tak terlupakan. Ning jadi lupa merinding.

3.

Selamat Datang, Adik

Ning dan Pak Cik tiba di rumah. Bersamaan dengan adzan Maghrib berkumandang. Orang-orang rumah begitu khawatir menunggu kedatangan mereka. Terlebih lagi Emak. Sebetulnya ia mau menyuruh Ning belanja. Begitu sampai di rumah, Nek Wan menyambut mereka. Melihat baju mereka basah kuyup, Nek Wan marah-marah.

“Kalian memang anak nakal! Kami di sini menunggu penuh khawatir. Kalian malah main-main di sungai. Cepat masuk rumah, Ning. Emakmu sudah lama menunggu,” tukas Nek Wan. Ning dan Pak Cik berpandangan. Mereka tertawa geli. Setelah ganti pakaian, Pak Cik menceritakan apa yang terjadi. Mulai serangan ular sampai Ning yang tenggelam di sungai. Mendengar cerita itu, Nek Wan segera memeluk Ning.



Mulutnya tak henti bersyukur. Malamnya, pas makan bareng, Ning nyerocos soal pengalaman tenggelam di sungai. Semuanya memperhatikan penuh rasa haru. Usai makan, mereka masuk kamar masing-masing. Mereka beristirahat.

Pagi hari yang cerah. Seperti biasa Ning membantu Nek Wan. Menyiapkan kopi untuk Bapak, Nek Aki, Bang Uda, serta Pak Cik. Baru asyik mengaduk, tiba-tiba terdengar Emak mengaduh kesakitan. Karena terkejut, hampir saja Ning menjatuhkan segelas kopi. Bergegas Ning ke kamar Emak. Disusul Nek Wan, Nek Aki, dan seluruh keluarga.

“Wati mau melahirkan. Cepat kau masak air panas!” begitu kata Nek Wan kepada Bapak. Ning kaget. Perasaan Ning campur-baur. Antara takut, cemas, dan bahagia. Sebentar lagi Ning akan menggendong adik.

“Aku akan membantu Emak mengasuh adik kecil,” ujar Ning dalam hati. Tiba-tiba, di luar terdengar ribut-ribut. Ning menjulurkan mukanya ke jendela. Dilihatnya para tetangga. Mereka berkumpul di samping rumah. Ternyata, istri Pak Cik telah mengabarkan tentang Emak. Mereka ingin segera melihat adik Ning!

Ning telah menunggu berjam-jam. Namun, Emak tak kunjung melahirkan juga. Kata Nek Wan, adiknya yang masih di perut melintang. Jadi, sulit dikeluarkan. Ah, Ning sangat khawatir atas nasib emaknya.

Aih, Mak Itam. Kenapa Ning lupa? Mengapa Ning tak memanggil Mak Itam saja? Tapi, bagaimana kalau Nek Wan marah? Ah, Ning tak peduli. Ia tak mau emaknya menderita. Sembari berlari-lari kecil menyusuri tanah lempung, Ning menuju rumah Mak Itam. Sesampainya di rumah Mak Itam, Ning melihat ia sudah rapi. Lengkap dengan berbagai alat kedokteran. Sayang, Ning banyak tak tahu namanya. Mak Itam tersenyum kecut saat melihat Ning mendekat dengan keringat bercucuran.

“Aku sudah mendengar kabar Emakmu. Tadi ada orang kampung yang ke mari. Ia harus segera dibawa ke rumah sakit. Ia perlu dioperasi.”

Ning bergidik mendengar kata operasi. Setahu Ning, operasi adalah ketika ada orang sakit yang dipotong atau dibedah kulitnya. Ya, dengan pisau yang tajam. Lantas dikorek-korek bagian dalam tubuhnya. Begitulah. Ning pernah melihatnya di televisi suatu waktu bersama Mei.

“Ning takut Emak meninggal!”

Mak Itam lagi-lagi tersenyum. Ia geli mendengar apa yang baru saja dikatakan Ning.

“Tentu saja tidak, Ning. Emakmu malah akan cepat sembuh kalau dioperasi.”

Ning mengangguk-angguk serasa dipaksa. Ia ngeri membayangkan soal operasi. Dalam perjalanan pulang, Ning melirik isi tas Mak Itam. Kebetulan berwarna putih transparan. Jadi, seluruh barang yang dibawa terlihat jelas. Ning melihat banyak jarum suntik! Hiii....

Sepanjang perjalanan Mak Itam diam saja. Entah mengapa.

Tak lama kemudian mereka sampai. Rumah Ning masih riuh. Banyak orang menunggu dengan wajah cemas. Ada teman dekat Emak. Cik Mun, namanya. Ia menyeka air mata yang mengalir di pipinya. Cik Mun betul-betul khawatir atas kelanjutan nasib Emak.

Ning heran. Ia tak mendengar suara emaknya mengaduh. Jantung Ning berdebar kencang. Hatinya

was-was. Pikiran buruk kini berendam di otaknya. Jangan-jangan, Emak.... Ah, Ning menggelengkan kepala. Bermaksud membuang jauh pikiran buruk di otak. Ning yakin, dengan adanya Mak Itam sangatlah membantu. Tapi, rupanya Ning lupa. Nek Wan juga menunggu di dalam rumah. Dan, benar. Belum sampai Mak Itam masuk, di depan pintu rumah Nek Wan telah berkacak pinggang.

“Mau apa kau ke mari?! Belum kurang kau racuni cucuku?”

“Emak bakal kesakitan kalau tak segera ditolong. Bayinya hanya bisa ditolong dengan operasi,” kata Ning. Mendengar ucapan Ning, Nek Wan bukannya reda amarahnya. Apalagi, buru-buru Nek Wan meludah di depan Mak Itam. Hah!

“Sudah bertahun-tahun aku membantu orang melahirkan! Aku lebih banyak pengalaman daripada kau! Anak ingusan! Sok jago!”

“Iya. Saya tahu, Nek Wan,” kata Mak Itam penuh hormat, “Tapi.... ” Belum sempat Mak Itam menyelesaikan ucapan, Nek Wan menyuruh Bapak agar mengusirnya. Untunglah, di saat seperti itu Nek Aki

menengahi. Orang-orang yang tadinya berwajah tegang menjadi lega.

“Ada apa?” tanya Nek Aki pendek. Bijaksana sekali.

“Sainganmu datang! Ia mau membawa Wati ke rumah sakit. Rupanya, belum cukup ia mencelakai cucumu!”

“Aku tak merasa dia sainganku. Benar katanya. Wati haruslah dibawa ke rumah sakit. Apa kau mau anakmu menderitanya?”

Dengan penuh kesabaran Nek Aki menasihati Nek Wan. Tetapi, Nek Wan belum bisa memaafkan Mak Itam. Ning melihat wajah Mak Itam masih saja tenang. Ning semakin kagum dengannya.

Tiba-tiba, di kamar Emak berteriak keras. Emak tak kuat menahan rasa sakit. Emak pingsan. Nek Wan mulai luluh. Akhirnya Emak dibawa ke rumah sakit. Jelas, untuk dioperasi. Ning menangis tersedu. Dari belakang, mendadak pundaknya ditepuk seseorang. Ning menengok ke belakang. Dilihatnya Bapak masih menyempatkan senyum.

“Tak usah khawatir. Emak akan pulang sambil membawa adikmu.”

Ning mengganggu, pelan. Tapi, air matanya semakin deras. Ning menghambur ke pelukan Bapaknya.

Emak dibawa ke Singkawang. Dirawat di rumah sakit milik pemerintah. Tentu saja, karena dikenal murah. Apalagi, keluarga Ning adalah keluarga miskin. Tentu, hanya bisa membayar uang pendaftaran. Uang operasi bisa bebas. Karena Bapak menunjukkan bukti sebuah surat sebagai warga miskin.

Ya, perjalanan Selakau-Singkawang berjarak sekitar setengah jam. Ning tak ikut ke rumah sakit. Hanya Bapak, Mak Itam, dan beberapa tetangga saja. Mereka menggunakan angkutan *colt*. Sehari-harinya sering lewat di depan pasar Selakau. Sorenya, Ning mendengar kabar dari Bapak. Ia sengaja pulang sebentar mengambil ganti baju Emak. Kata Bapak, Emak telah melahirkan. Bayi perempuan.

Tak terbendung betapa bahagianya Ning mendengar kabar itu. Dalam hati ia bersyukur. Emak telah melahirkan dengan selamat. Meski harus dibelah perutnya segala. Ya, agar si bayi keluar dengan selamat. Kata Bapak, Emak dioperasi *caesar*. Artinya,

jalan keluar si bayi lewat perut Emak yang dibelah. Ning membayangkan perjuangan Emaknya melawan rasa sakit.

Ih....

Sekitar seminggu Emak di rumah sakit. Akhirnya ia pulang juga. Sambil membawa seorang bayi mungil. Tengil lagi. Untunglah, Emak orangnya kuat. Tak lama kemudian pulih. Kembali sehat.

Adik Ning lucu sekali. Bayi yang montok. Wajahnya mirip Emak. Ning senang membawanya jalan-jalan di pagi hari. Supaya dapat vitamin D karena sinar matahari. Puspita, begitulah Bapak dan Emak memberi nama. Artinya bunga. Bukankah adik Ning memang cantik seperti bunga?

Hehehe....

Siang yang terik. Kerusakan masih terjadi di kota. Meski tak separah yang pernah terjadi beberapa waktu silam. Yang pasti, kota masih terasa mencekam. Ingin

rasanya Ning mencegah Bapak. Tak usahlah pergi ke kota. Keadaan bagai buah simalakama. Ning khawatir akan keselamatan bapaknya. Tapi, kalau Bapak tidak pergi, Emak membutuhkan obat. Dan itu harus dicari di kota.

Nek Wan dan Nek Aki juga kebingungan. Sejak pagi mereka meminta salah seorang tetangga. Agar mau pergi ke kota. Tentu saja dengan imbalan uang. Tetap saja tak ada yang mau. Padahal, biasanya, tanpa dibayar pun mereka akan membantu. Dengan senang hati.

Semua gara-gara pertikaian saudara. Ning benar-benar benci kenapa terjadi. Akhirnya, meski berat hati, keluarga Ning melepas Bapak. Berangkat ke kota sendirian. Seperti melepas orang yang mau berperang. Ning sekeluarga bertangisan. Lantas, Ning menyelinap pergi. Ke luar rumah. Ia ingin mengucapkan selamat jalan. Tapi, hanya berdua saja. Antara Ning dan Bapaknya. Ketika Bapaknya mendekati jembatan Ampera, Ning keluar dari persembunyiannya. Tentu Bapaknya kaget sekali.

“Hah! Ada apa, Ning?! Jangan pergi ke mana-mana! Di luar situasi sangat membahayakan!” papar

Bapaknya. Ia mengenakan sarung penutup kepala serapat mungkin. Supaya wajahnya tak kelihatan sebagai orang Kalimantan.

“Ning cuma mau memberi Bapak ini....” ucap Ning. Sambil mengeluarkan benda kecil berwarna putih.

“Hei! Untuk apa itu, Ning?!”

“Ini kulit kerang. Ning menemukannya suatu hari. Ketika terjatuh dari sampan. Ning menganggap ini adalah benda keberuntungan. Sampai kapan pun. Siapa tahu, ini akan menjadi benda keberuntungan bagi Bapak.”

Ning menyerahkan kulit kerang itu. Bapaknya menerima sembari menitikkan air mata.

“Terima kasih, Ning. Doakan Bapak baik-baik saja di jalan. Tuhanlah yang akan menyelamatkan Bapak.”

Ning tak berucap apa pun. Ning berusaha menahan air mata. Tapi tetap saja menetes. Tumpah juga.

4.

Bapak Pulang?

Seluruh keluarga berkumpul di ruang tengah. Masing-masing diam. Dalam hati, mereka mendoakan keselamatan Bapak. Nek Wan bolak-balik ke belakang buang air kecil. Itulah kebiasaannya kalau sedang gugup. Selalu ingin pipis. Biasanya, Ning menertawakan kebiasaan Nek Wan itu. Namun, kali ini ia tak punya keinginan bersuara. Dipandanginya Puspita lekat-lekat. Puspita tenang dalam gendongan Emak. Ning tak mau sedikit pun menitikkan air mata. Ia tak mau emaknya bertambah sedih. Nanti bisa berpengaruh pada Puspita. Bisa jadi, Puspita akan menangis tak henti-henti.

Hampir setengah hari Bapak pergi. Jika keadaan aman, Bapak mestinya sudah pulang. Namun, belum juga terlihat.



Melenggang dari ujung jalan. Bang Yanto sengaja tak pernah jauh dari rumah. Ia senantiasa berjaga-jaga. Mendadak pula ia muncul. Wajahnya muram. Mengabarkan bahwa keadaan di perbatasan kampung semakin parah.

“Ya, Allah! Berikanlah keselamatan pada Bapak!”
Ning memekik dalam hati.

Nek Wan terus memandangi Emak. Ya, Emak komat-kamit berdoa. Nek Wan menangis terisak Semua seperti merasa pupus harapan. Sepertinya Bapak tak mungkin pulang.

Tiba-tiba Ning melihat seseorang di ujung jalan. Berlari kencang. Ning melihatnya dari celah jendela. Kebetulan sedikit terbuka. Ah, bukankah itu Bapak? Ia menenteng tas plastic.

Kini, semua menarik napas lega. Semua menangis haru. Tapi Nek Wan masih sempat bergurau.

“Ning, bagi-bagi memeluk Bapakmu! Bukan hanya kamu yang senang!”

Ning tersipu malu.

“Ternyata kulit kerangmu memang luar biasa! Lihat! Bapak pulang dengan selamat!”

“Pasti di jalan ceritanya menegangkan, ya?! Apakah orang-orang masih saling bermusuhan?!”

“Ssst, tak pantas diceritakan. Orang bermusuhan kok diceritakan. Pintar-pintarnya Bapak menyelinap di antara keributan orang. Yang penting dapat obat. Bapak datangi rumah Babah Liong. Awalnya ia tak mau buka pintu. Tapi, setelah dengar suara Bapak, Babah Liong mau membukakan pintu. Memang Bapak sudah jadi langganan. Syukurlah. Rumah Babah Liong dan tetangga-tetangganya tak jadi sasaran.”

Glk, glk, glk. Ning tak bisa berkomentar. Ia hanya mengulum ludah. Sepah rasanya.

Ning semakin rajin berdoa. Ini justru karena Bapaknya pulang dengan selamat. Ia ingat ajaran guru agama di sekolahnya. Bahwa kalau berdoa jangan hanya ketika bersedih. Di tengah-tengah rasa gembira pun harus tetap ingat Tuhan.

“Setiap saat kita harus bersyukur kepada-Nya. Setiap peristiwa yang menimpa adalah hikmah. Tuhan pasti memberi jalan pada umatnya. Lewat cara yang

berbeda.” Demikian tutur guru agama Ning suatu hari di sekolah.

Situasi kota berangsur pulih. Kehidupan kota Selakau membaik. Pertikaian antarsaudara telah berakhir. Tak ada lagi ketakutan. Semua orang mengucapkan puji syukur. Kedamaian kembali terpeluk.

“Suatu bangsa tak bisa maju kalau rakyatnya tak bersatu untuk membangun. Saling membenci adalah tanda sebuah bangsa yang mudah hancur. Yang penting adalah selalu belajar. Bagaimana hal buruk yang menimpa tak pernah terulang lagi. Hal itu hanya bisa dilakukan dengan hati yang bijak. Berjiwa sebesar samudra.” Itulah petuah seorang guru di sekolah Ning. Jika memikirkan isi petuah itu, Ning jadi teringat Nek Wan. Siapa lagi kalau bukan neneknya sendiri yang sampai saat ini belum bisa menerima kehadiran Mak Itam.

Wah....

“Kami memikirkan apa, Ning?” Emak mengingatkan Ning. Puspita sedang menangis di gendongannya.

“E.... e.... Tidak memikirkan apa-apa, Mak.”

“Jangan bohong. Sejak tadi Emak lihat engkau melamun. Adikmu menangis pun tak kau gubris.”

Ning membisu.

“Ceritakan pada Emak. Apa yang kaupikirkan sekarang?”

Ning menghela napas. Ia tak tahu harus memulai dari mana. Apakah emaknya akan marah jika ia ungkapkan pikirannya?

“Hmmm.... ” Ning bergumam.

“Kau tak percaya pada Emak?”

“Bukan begitu, Mak. Hanya saja Ning ragu. Apakah Emak akan marah jika Ning berterus-terang?”

Emak terdiam sebentar.

“Yakinlah. Buat apa Emak marah. Apalagi kamu melakukan hal yang benar.”

Ning kembali membisu.

“Kalau Ning tak ingin mengatakannya, ya sudah. Emak tak memaksa.”

Suara tangis Puspita pecah. Dengan sigap Emak meminta dari gendongan Ning. Emak pun menyusui Puspita. Puspita tampak kehausan. Ning memperhatikan Emak. Ia bangga punya emak yang begitu

sayang kepada anak-anaknya. Ning pun tak pernah mendengar emaknya mengeluh, apalagi marah. Hanya kesalahan yang keterlaluan yang bisa membuat emak marah. Misalnya, malas shalat.

“Hmmm.... Mak!”

“Ya. Ada apa, Ning?”

“Kenapa Nek Wan begitu membenci Mak Itam?”

Ya! Kini tahulah Emak. Apa yang sesungguhnya dipikirkan Ning!

“Nek Wan tak membenci Mak Itam. Ia hanya salah paham dengan apa yang dilakukan Mak Itam. Ning harus sadar. Nek Wan tak pernah sekolah. Sementara, Mak Itam begitu tinggi sekolahnya. Pikiran mereka kan berbeda. Nek Wan melakukan sesuatu sesuai pengalaman, sedangkan Mak Itam melakukan sesuatu dengan mengikuti pelajaran yang ia terima di sekolah. Jadi, dalam bertindak, mereka punya cara yang berbeda. Misalnya, pas menolong orang sakit. Itulah yang membuat Nek Wan kelihatan benci. Siapa lagi kalau bukan dengan Mak Itam.”

“Tapi, Mak. Mak Itam tak pernah membenci Nek Wan, lho.”

Emak menyeringai.

“Itulah sebabnya Emak ingin kamu bisa sekolah tinggi. Karena sekolah tak hanya mengajarkan berhitung, bahasa, dan olahraga. Tapi, juga ilmu budi pekerti.”

“Jadi, Nek Wan tak punya budi pekerti yang baik?”

Mak tersenyum geli.

“Bukan begitu, Ning! Hanya saja Nek Wan tak pernah mengerti dengan apa yang dilakukan Mak Itam. Karena, Nek Wan tak pernah sekolah. Tapi, Emak yakin, lama-lama Nek Wan juga akan mengerti.”

Ning melongo. Sedikit lega atas penjelasan emaknya. Tapi, Ning tetap menyayangkan sikap Nek Wan terhadap Mak Itam. Alangkah bahagianya Ning kalau bisa akrab dengan Mak Itam tanpa pelototan mata keriput Nek Wan.

5.

Cita-cita Ning

Tak sampai dua minggu Nek Wan sehat. Nek Wan mau juga minum obat yang diberikan Mak Itam. Tentu, harus dirayu. Pertama kali Nek Wan ketakutan. Tapi, Emak pula yang berhasil merayu. Dengan mengatakan bahwa setelah melahirkan dulu Emak juga minum obat. Meskipun secara sembunyi-sembunyi. Agar tak ketahuan Nek Wan yang membenci dokter.

Semuanya lega. Terlebih lagi Ning. Ia tak khawatir lagi melihat Nek Wan melotot kepadanya karena kehadiran Mak Itam. Seperti makan malam kali ini. Ah, ada Mak Itam di antara mereka. Nek Wan begitu berbesar hati meminta maaf. Sekaligus berterima kasih pada Mak Itam.



“Jangan berkata begitu. Tak ada yang perlu minta maaf. Kita semua bisa khilaf,” tutur Mak Itam kepada Nek Wan.

“Itam, kau sungguh berhati mulia. Kau masih mau menolongku. Meski tiap hari aku menghinamu,” tutur Nek Wan. Semuanya ikut terharu. Namun, dengan lucu Ning memecahkan suasana haru itu.

“Kalau begitu.... Nek Wan tak akan marah kan kalau Ning bilang apa cita-cita Ning?”

“Apa? Apa cita-cita Ning?” kejar Nek Wan.

Semuanya menunggu jawaban Ning. Ning sengaja mengulur waktu. Ia menyuapkan ikan tongkol di mulut.

“Ning! Tak boleh begitu. Ayo, katakan!” cecar Emak. Suaranya sedikit berteriak.

Bapak tampak tak sabar. Juga jengkel dengan sikap Ning yang menggoda.

“Ning, jangan buat kami penasaran. Ayo. Katakan apa cita-citamu,” Mak Itam ikut-ikutan menyelidik.

Ning ancang-ancang bicara. Membuat semuanya melongo. Sepi.

“Ning ingin....ingin....jadi dokter, seperti Mak Itam! Ning akan belajar dengan tekun. Agar dapat

menyembuhkan sakit semua orang. Apakah Nek Wan mengizinkan cita-cita Ning itu?”

Emak tersentak. Semuanya tertegun. Ah, Ning. Memang, hampir setiap hari ia menginjak lumpur dan mandi di sungai bersama teman-temannya. Tetapi, ternyata ia mempunyai cita-cita yang begitu tinggi.

Mak Itam memalingkan muka. Ia tak mau air mata kebahagiaannya dilihat Ning.

Nek Wan kini melongo.

“Boleh. Boleh, Ning. Tentu saja boleh,” suara Nek Wan lirih. Bagai ada kerikil yang terhenti di tenggorokan. Nek Wan tercekak. Ning merasa terharu atas cinta orang-orang yang dikenalnya secara dekat. Terlebih lagi cinta Emak, Mak Itam, dan Nek Wan.

Ya. Tiga cinta. Bernilai amat istimewa bagi Ning.

(Borneo: sungguh aku kangen botok)

Keterangan:

Nek Wan : penyebutan untuk nenek.

Nek Aki : penyebutan untuk kakek. (sebutan “nek” adalah sama baik laki-laki maupun perempuan)

Pak Cik : penyebutan untuk paman.

Lamin : rumah berbentuk serupa panggung, khas rumah-rumah di daerah Kalimantan.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Nunung Deni Puspitasari
Pos- el : nunungdenipuspitasari@gmail.com
Bidang Keahlian : Penulisan dan Teater

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Pengajar Seni Pertunjukan SMP & SMA Sekolah Tumbuh
2. Kurator Program Padepokan Seni Bagong Kussudiardja
3. Penerjemah lepas di Slovenian Book Agency

RIWAYAT PENDIDIKAN

Fakultas Ilmu Keolahragaan – Universitas Negeri Yogyakarta

JUDUL BUKU DAN TAHUN TERBITAN

1. *Murid Si Tukang Sihir* karya Evald Flizar (Penerjemah, 2016).
2. *Pulung* (2017).

INFORMASI LAIN

Tempat, tanggal lahir : Bantul, 30 Oktober 1981
Alamat Tinggal : Kersan RT 01 Timbulharjo, Sewon, Bantul, DIY.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Tirto Suwondo
Pos-el : suwondotirto2013@gmail.com
Bidang keahlian : Penelitian dan Penyuntingan

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Peneliti utama (s.d. 2017)
2. Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (2007-2017)
3. Penulis di koran/majalah

RIWAYAT PENDIDIKAN

S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret (2015)

INFORMASI LAIN

Tempat, tanggal lahir : Purwodadi, 30 November 1962
Alamat tinggal : Gedongan Baru II/4 RT 07 RW 42
Banguntapan, Bantul, DIY.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama Lengkap : Asita
Pos – el : the_asita@yahoo.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

RIWAYAT PEKERJAAN

Ilustrator dan komikus *freelance* yang aktif di komunitas PAKYO (Paguyuban Kartunis Yogyakarta)

RIWAYAT PENDIDIKAN

Institut Seni Indonesia, Seni Pertunjukan Jurusan Teater,
Minat Utama Tata Artistik

JUDUL BUKU DAN TAHUN TERBITAN

1. Ilustrator Cergam “*Chow- chow and the Bat*” karya Margareth and Milton Blanch, Australia, 2013.
2. Komikus di ANJINGKITA.COM, 2014 - sekarang.
3. Ilustrator buku Cergam *Menjadi Pahlawan*, 2016.
4. Ilustrator kumpulan drama Andy Sri Wahyudi, *Mak Ono Asu Mlebu Omah* (Garuda Waca, 2015).
5. Ilustrator *ASB (ARBEITER-SAMARITER-BUND)*, Masyarakat Pesisir Peduli Bencana, 2016.

